

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah**

Kabupaten Sidenreng Rappang atau lebih dikenal dengan singkatan Sidrap berjarak  $\pm$  185 Km dari Kota Madya Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini dikenal sebagai daerah lumbung pangan nasional dan juga merupakan pusat peternakan ayam petelur kawasan timur Indonesia. Daerah ini memiliki motto sebagai “*KOTA BERAS*” atau kepanjangan dari *Bersih, Elok, Rapi, Aman dan Sopan*.

Kabupaten Sidrap secara geografis terletak diantara titik koordinat 3°43’-4°09’ LS dan 119°41’-120° BT. Dengan ketinggian antara 10m-150m dari permukaan laut, dengan batas-batas wilayah antara lain;

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Luwu.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Barru.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kota Madya Pare-Pare dan Kabupaten Pinrang.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang.

Secara keseluruhan luas Kabupaten Sidrap berkisar 1.883,25 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 11 kecamatan dan 106 desa/kelurahan. Berikut dapat kita lihat dalam peta Kabupaten Sidrap.



yang Ke-II (Dua), yang kemudian menikah dengan “*We Pawawoi Arung Bacukiki*” Putri *Labengnge Manurungnge Ri Bacukiki*, dari pernikahannya dengan “*We Tipu Linge Arung Rappang Ke-I (Pertama)*”.

*Kedua*, yang terdapat dalam lontarak “*Mula Ritimpakna Tanae Ri Sidenrreng*” menjelaskan bahwa cikal bakal Raja di Sidenreng dan Rappang berasal dari Tana Toraja keturunan “*Raja Sangalla*” yang terdiri dari :

- 1) La maddaremmeng
- 2) La wewangriwu
- 3) La tongellipu
- 4) La sampoi
- 5) La pakolongi
- 6) La pababari
- 7) La panaungi
- 8) La mappasessu
- 9) La mappatunru.

Karena adanya perbedaan pendapat dengan anak Pertama *Lamaddaremmeng*, mengakibatkan ke-8 (Delapan) keturunan Raja Sangalla yang lainnya sepakat untuk pergi dari kampung halamannya, dan kemudian ketika tiba di sebuah kampung kaju diaman kampung ini berada suatu tempat antara Banti di Baraka dengan Bunging Riase di Maiwa, Kabupaten Enrekang, ke delapan keturunan ini melihat aliran air dari arah selatan lalu menuruni gunung dan akhir tiba di suatu lembah yang sebelah baratnya digenangi air yang ternyata adalah Danau. Kemudian ke delapan keturunan ini “*Sirenreng-Renreng Aruwa Mappadaroawane*” (kedelapan bersaudara ini saling bergandengan tangan). Setelah memenuhi kebutuhannya dan menikmati keindahan Danau, kemudian

mereka berdiskusi dan menyepakati dan mengumumkan bahwa "*Okkoni'e Ri Orai Tappareng Madeceng Pada Monro*", yang artinya sebaiknya kita tinggal disebelah barat danau inilah dan membuat perkampungan. Pada waktu itu, mereka mulai bermukim di sebuah tempat yang mereka namai sebagai "*Sidenreng*" sebab disitulah mereka "*Sirenreng-Renreng*" mencari jalan ketepi Danau, dan Danau itu disebut "*Danau Sidenreng*". Danau ini terletak disebelah utara Sidenreng disebut daerah "*Empagae*".

Seiring dengan berjalannya waktu "*Datu Patina*" yang mengasingkan diri kesuatu tempat yang jauh, kemudian menikahi cucu dari *Raja Sangalla* atau Putri Sulung *La Maddaremmeng* bernama "*We Bolong Pattina*". Tidak lama berselang Datu Patila kemudian berpindah dan menetap di Rappang dan menjadi *Raja Rappang* dan *We Bolong Pattina* menjadi *Addaowang Sidenreng* yang pertama. *Addaowang Sidenreng Pertama We Bolong Pattina* di melahirkan seorang anak Pertama seorang Perempuan yang bernama *We Tipu Uleng*, yang menjadi *Raja di Sidenreng* sebagai *Addaowang*. Sedangkan anak Keduanya bernama *La Mallibureng*, menjadi *Raja di Rappang*.

Pada masa kepemimpinan *We Tipu Uleng*, rakyat Sidenreng kemudian tidak menyukai di Perintah oleh seorang Perempuan, pada waktu bersamaan Kepemimpinan *La Mallibureng* di Rappang tidak diinginkan juga oleh masyarakat Rappang karena beberapa faktor. Oleh karena itu, masyarakat Rappang menghadap ke Raja Sidenreng *We Tipu Uleng*, mereka bermohon agar mau mejadi Raja Rappang, bertukar dengan adiknya *La Mallibureng*. Sehingga mulai pada saat itu Rappang di Perintah oleh *We Tipu Uleng* dengan gelar

*“Petta’ERappeng”* dan Sidenreng di Perintah oleh *La Mallibureng* dengan gelar *“Addaowang Sidenreng”*. Karena kerajaan Rappang di Pimpin oleh seorang Perempuan, maka untuk pelaksanaan tugas sehari-hari dilaksanakan oleh *“Sulewatang”* sebagai pengganti diri Raja dan dibantu oleh *Kadhi* sebagai *Pabbicara*.

Pada saat ketika dua Bersaudara bertukar Wilayah Kerajaan, *Petta’E Rappang* dan *Addaowang Sidenreng* keduanya mengadakan sebuah perjanjian dengan ikrar sebagai berikut *“Mate Ele’i Rappeng, Mate Arwengngi Sidenreng, Lettu Paddimonrinna Teppinra-Pinra”* yang berarti kalau Rappang mati di pagi hari, maka Sidenreng akan menyusul pada sore harinya sampai kemudian hari tidak berubah sedikitpun. Hal ini merupakan ikrar sehidup semati yang dipegang teguh setiap Raja atau Arung yang memerintah pada kedua Kerajaan tersebut. Meskipun demikian, Kedua kerajaan ini memiliki perbedaan mendasar di dalam sistem pemerintahannya masing-masing sebagai berikut, *Kerajaan Sidenreng* yang menganut sistem pemerintahan dari atas kebawah yang dalam bahasa bugisnya dikenal dengan istilah *“Massorong Pawo”* dan *Kerajaan Rappang* yang menganut sistem pemerintahan dari bawah keatas, yang dalam bahasa bugisnya dikenal dengan istilah *“Mangelle Pasang”*.

Mengacu pada Lontarak *“Mula Ritimpakna Tana’E Ri Sidenreng”* dan buku sejarah Sidenreng Rappang diungkapkan bahwa *Kerajaan Sidenreng* lahir lebih awal dari *Kerajaan Rappang*, sehingga titik tolak perhitungan tahun terbentuknya Sidenreng Rappang berpatokan kepada Pemerintahan Raja Pertama Sidenreng. Oleh karena tertulis dalam Lontarak, hanya catatan pada masa

Pemerintahan mulai saat masuk islam di Sidenreng, yaitu pada Pemerintahan Addaowang Sidenreng Ke-10 (sepuluh) *La Patiroiatau La Pagalayang* lebih dikenal dengan nama “Nene Mallomo” yang memimpin selama 26 (Dua Puluh Enam) tahun, mulai tahun 1605 sampai dengan tahun 1631. Dengan mengantarkan Kerajaan Sidenreng berinteraksi dengan Kerajaan lain di Jazirah Sulawesi, yang salah satu pernyataannya hingga kini masih dikenang, yakni “*Ade'E Temmakiana' Temmakiappo*” yang bermakna tentang Adat dan Aturan tidak mengenal Anak atau Cucu, dengan maksud lain tidak Pandang Bulu.

Pada masa Pemerintahan dari Raja Ke-10 sampai akhir masa Pemerintahan Raja Ke-21 (Dua Puluh Satu) yakni *La Cibuyang* menjadi Pemimpin mulai Tahun 1909 sampai Tahun 1949. Dari semua perhitungan Kepemimpinan antara Raja I (Pertama) hingga Raja Ke-9 (Sembilan) di Rata-Ratakan hampir semua Raja dengan masa Kepemimpinan selama 29 (Dua Puluh Sembilan) Tahun. Sehingga di Peroleh perhitungan masa Pemerintahan Raja I (Pertama) hingga Raja Ke-9 (Sembilan) adalah selama 261 (Dua Ratus Enam Puluh Satu) Tahun.

Berpatokan pada Tahun 1605, ditarik mundur dalam rentang waktu 261 (Dua Ratus Enam Puluh Satu) Tahun di peroleh angka Tahun 1344 (Seribu Tiga Ratus Empat Puluh Empat) ditetapkan sebagai awal mula berdirinya *Kerajaan Sidenreng*. Oleh karena tidak ditemukannya Referensi mengenai tanggal terbentuknya Kerajaan Sidenreng atau Kerajaan Rappang, maka dilakukan pendekatan Filosofis bahwa Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang adalah Bersaudara, sehinggann penentuan tanggalnya didasari, bahwa:

1. Dari kesembilan anak Raja Sangalla yang menjadi perintis "*Ri Timpa'na Tana'E Ri Sidenreng*", 1 (satu) orang Saudara tertuanya mengalami kerinduan dan mencari 8 (Delapan) Saudaranya di Sidenreng, pada saat bertemu dengan kedelapan adiknya kemudian *Tana'E Ri Sidenreng* kemudian meminta maaf kepada seluruh adiknya karena perbuatannya sehingga mengakibatkan adik-adiknya meninggalkan kampung halamannya sendiri. Dengan penuh ikhlas ke 8 (Delapan) adiknya kemudian menerima permohonan maaf kakaknya dan tidakhanya itu mereka pun bermohon agar kakak tertuanya untuk tinggal di Sidenreng, sehingga mereka dapat hidup bahagia bersama dan tidak lagi berpisah, dengan bergabungnya 1 (satu) orang kakak tertua mereka dengan ke 8 (Delapan) adiknya, hal ini menggambarkan pertautan angka 1 dan 8 menjadi angka 18 (Delapan Belas).
2. Pada masa Kerajaan terdapat 14 (Empat Belas) *Arung* dan juga 4 (Empat) *Pabbicara*, sehingga jika digabung maka angkanya menjadi 18 (Delapan Belas).
3. Kemudian Tanggal Pelantikan Bapak H. Andi Sapada Mappangile sebagai Bupati Sidenreng Rappang yang Pertama yakni Tanggal 18 (Delapan Belas). Seperti halnya dengan penentuan Tanggal terbentuknya Sidenreng Rappang, maka penentuan Bulannya ditetapkan berdasarkan Bulan Pelantikan H. Andi Sapada Mappangile sebagai Bupati Sidenreng Rappang yang Pertama Yakni Bulan Februari.

Dari penjelasan diatas, dengan jelas telah tergambar dan bahwa keberadaan Sidenreng Rappang terbentuk pada tahun 1344 Bulan Februari Tanggal 18 atau jelasnya 18 Februari 1344, sebagaimana penetapan secara bersama Pemerintah Daerah dengan DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang, yang termuat di dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Hari Jadi Sidenreng Rappang. Selanjutnya memasuki masa pemberlakuan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II Di Sulawesi, Kewenangan Sidenreng Rappang dan Swapraja Rappang dibentuk menjadi Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang dengan Pusat Pemerintahannya berkedudukan di Pangkajene Sidenreng yang meliputi 7 (Tujuh) Wilayah Kecamatan yaitu :

- 1) Kecamatan Dua PituE;
- 2) Kecamatan MarintengngaE;
- 3) Kecamatan Panca Lautang;
- 4) Kecamatan Tellu Limpoe;
- 5) Kecamatan Watang Pulu;
- 6) Kecamatan Panca Rijang dan
- 7) Kecamatan Baranti.

Untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, maka terbitlah Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor U.P.7 / 37-374 Tanggal 28 Januari 1950 yang menetapkan “H. Andi Sapada Mappangile” sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang yang Pertama, dan pelantikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, Tanggal 18 Pebruari 1960.Sejak



terbentuknya Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, hingga saat ini secara Kronologis Pimpinan Daerah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bupati dan Wakil Bupati Masing-Masing:

1. H. Andi Sapada Mappangile (1960 – 1966)
2. H. Arifin Nu'mang (1966 – 1978)
3. H. Opu Sidik (1978 – 1988)
4. H. M. Yunus Bandu (1988 – 1993)
5. Drs. A. Salipolo Pallaloi (1993 – 1998)
6. H. S. Parawansa, SH (1998 - 2003)  
DRS. H. A. M. Ridwan, M. Si (Wakil Bupati)
7. H. Andi Ranggong (2003 – 2008)  
H. Musyafir Kelana Arifin Nu'mang (Wakil Bupati)
8. H. Rusdi Masse (2008 – 2013)  
Ir. H. Dollah Mando (Wakil Bupati)
9. H. Rusdi Masse (2013 – 2018)  
Ir. H. Dollah Mandi (Wakil Bupati)
10. Ir. H. DollahMandi (2018 – 2023)  
Ir. H. Mahmud Yusuf (Wakil Bupati)

2. Ketua DPRD berdasarkan priode :

1. H. Lapaddong Dg Bangung (1961 – 1964)
2. A s a p e (1965 – 1966)
3. M. Asap Dalle (1966 – 1971)
4. Andi Sinrang Djago (1971 – 1977)
5. H. Andi Mappedjeppu, BA (1977 – 1982) (1982 – 1987)
6. Drs. H. Sairing Djafar (1987 – 1992) (1992 – 1997)
7. H. Syamsuddin Massa (1997 – 1999)
8. H. Andi Ranggong (1999 – 2003)
9. H. Andi Bagenda Ali (2003 – 2009)
10. A. Sukri Baharman, SE (2009 – 2014)
11. H. Zulkifli Zain (2014- 2019)

pada Perkembangan berikutnya, dengan berbagai pertimbangan yang efektif pelaksanaan pemerintahan, Ke-7 (Tujuh) Kecamatan tersebut kemudian dimekarkan menjadi sebelas kecamatan. Keputusan ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 10 Tahun 2000 Tentang pembentukan dan Susunan Organisasi Kecamatan dan Kelurahan, maka :

1. Kecamatan Dua PituE dimekarkan menjadi tiga yaitu Kecamatan Dua PituE, Kecamatan Pitu Riase dan Kecamatan Pitu Riawa.
2. Kecamatan MaritnengngaE dimekarkan menjadi Dua Yaitu Kecamatan MaritengngaE dan Kecamatan Wattang Sidenreng.
3. Kecamatan Panca Rijang dimekarkan menjadi Dua yaitu Kecamatan Panca Rijang dan Kecamatan Kulo.

Sehingga kecamatan yang dahulunya hanya 7 (Tujuh) Kecamatan saat ini menjadi

11 (Sebelas) kecamatan diantaranya:

1. Panca Rijang
2. Tellu LimpoE
3. Wattang Pulu
4. Baranti
5. Panca Rijang
6. Kulo
7. MaritengngaE
8. Watang Sidenreng
9. Pitu Riawa
10. Dua PituE
11. Pitu Riase

### 4.3 Kependudukan

#### 4.3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Sidrap berdasarkan data dari dinas kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sidrap pada Desember tahun 2017 adalah sebesar 325.341 jiwa, sebanyak 161741 jiwa laki-laki dan 163600 jiwa perempuan secara *sex ratio* yang tersebar di 11 kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk**

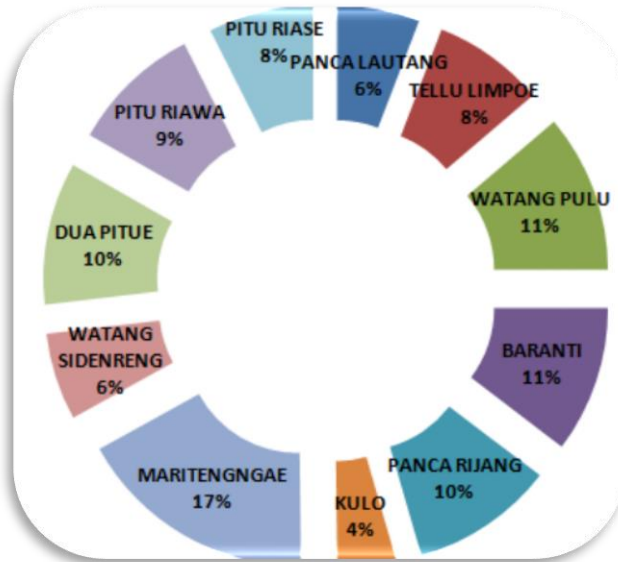
Kecamatan	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
Panca Lautang	9466	9621	19087
Tellu LimpoE	12629	13220	25849
Wattang Pulu	18159	18209	36368
Baranti	16666	16973	33639
Panca Rijang	16486	16760	33246
Kulo	6905	6978	13883
MaritengngaE	27566	28354	55920
Wattang Sidenreng	9870	10167	20037
Dua Pitue	16258	16469	32727
Pitu Riawa	15238	14983	30221
Pitu Riase	12498	11866	24364

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sidrap 2017.

#### 4.3.2 Distribusi dan kepadatan Penduduk

Kabupaten Sidrap memiliki populasi jumlah penduduk 325.341 jiwa sesuai penjelasan tabel 4.2.1 diatas, dimana penyebaran penduduk tidak berpola dengan konsentrasi. Penduduk terbesar berada pada Kecamatan MaritengngaE dengan populasi 55920 jiwa dan terkecil berada pada wilayah Kecamatan Kulo dengan populasi 13883 jiwa. Dengan persentase sebagai berikut:

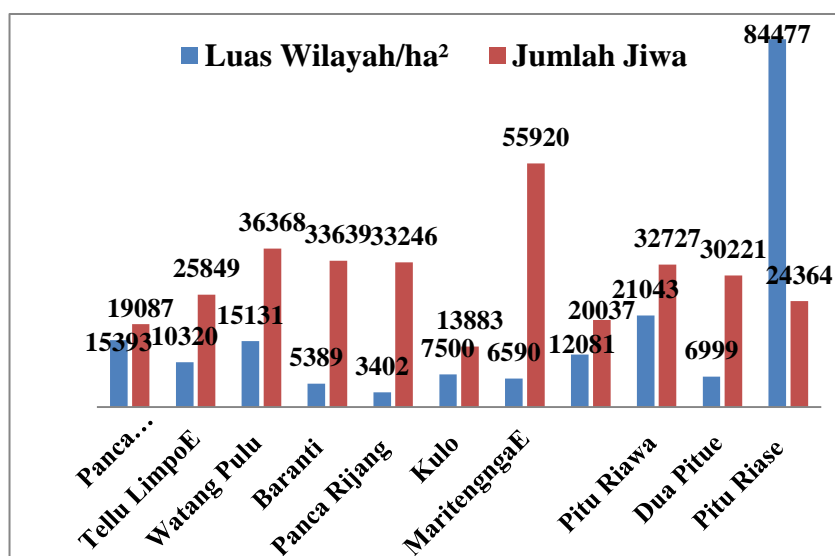
**Grafik 4.1**  
**Persentase Jumlah Penduduk tingkat kecamatan di Kab. Sidrap**



Sumber: Dukcapil Kabupaten Sidrap 2017.

Adapun jumlah penduduk dilihat dari wilayah administrasi dapat dilihat pada tabel berikut;

**Grafik 4.2**  
**Luas Wilayah Administrasi/ha<sup>2</sup> dan Jumlah Penduduk tingkat kecamatan Kabupaten Sidrap**



Sumber: Dukcapil Kabupaten Sidrap 2017.

#### **4.4 Sejarah Desa Di Kabupaten Sidrap**

Pada awal mulanya kabupaten sidrap hanya terdiri dari 58 desa yang disahkan melalui surat keputusan tertanggal 19 desember 1961 No. 2067 A. berdasarkan surat keputusan-keputusan itu maka pelaksana pembagian wilayah daerah tingkat II sidenreng rapping dibagi atas tujuh kecamatan administratif :

- 1) Panca Lautang, yang wilayah pemerintahannya meliputi bekas distrik-distrik :Lise, Carawali, Bilokka dan Wette'e dan pusat pemerintahannya di Bilokka
- 2) Tellu Limpoe, yang wilayah pemerintahannya meliputi bekas distrik-distrik :Teteaji, Arawa, Masepe dan beberapa kampung yaitu kampung-kampung : Laleting, Pammatangan, Panreng, Wattalawa, buala, Amparita, dan Araseng. Dan pusat pemerintahan daerah ini di tempatkan di Amparita
- 3) Maritengngae, dengan wilayah pemerintahannya meliputi bekas distrik-distrik : Guru, Wataang Sidenreng, dan Allekkuang dan ditambah dengan delapan Kampungyaitu kampung-kampung: Kajuara, Walatadenga, baca-bacae, Maluku, Daun, Lakessi, kadanaya, dan Rajapitue dan pusat pemerintahan di tempatkan di Pangkajene
- 4) Watang pulu yang wilayahnya meliputi wilayah :Arawa, Aliwuwu, dan kampung-kampung : Cenrana, Ciroe, dan pusat pemerintahan di tempatkan di Uluale
- 5) Dua pitue, dengan pusat pemerintahan ditempatkan di Tanru tedong dan wilayahnya meliputi daerah pituriawa dan pitu riase

- 6) Panca Rijang, dengan pusat pemerintahan di Watang-Rappang dan wilayahnya meliputi daerah Lalebata dan Kulo
- 7) Baranti, dengan pusat pemerintahan di baranti dan wilayah pemerintahannya meliputi daerah passeno dan benteng

Berdasarkan pertimbangan bahwa penyempurnaan organisasi pemerintahan daerah tidak akan dapat dicapai tanpa reorganisasi kampung-kampung bekas wilayah swapraja maka oleh pemerintah di usahakan untuk membentuk unit pemerintah terendah yang disebut dengan “pemerintahan desa”.

Pada tahun 1961 Bupati Kepala Daerah Sidenreng-Rappang tertanggal 15 Desember 1961 No 842/1961 maka dibentuklah 56 desa gaya baru, sebagai wadah pemerintahan terendah. Jumlah desa berdasarkan keputusan Bupati Kepala Daerah Sidenreng Rappang ini kemudian mengalami perubahan menjadi 32 Desa Gaya Baru. Perubahan ini disesuaikan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan tertanggal 20 Desember 1965 No.450/XII/1965 yang merupakan tindak lanjut dari hasil rapat parawalikota dan Bupati kepala daerah se Sulawesi Selatan dan Tenggara yang diselenggarakan di Raha (daerah tingkat II muna) pada tanggal 17-21 november 1962. Sebagai realisasi dari surat keputusan Gubernur itu maka daerah tingkat II Sidenreng-Rappang yang terdiri dari tujuh kecamatan masing-masing membawahi beberapa kepala desa yang merupakan pimpinan pemerintahan desa yang merupakan bagian dari wilayah kecamatannya

Penataan pemerintahan desa gaya baru pada masing-masing kecamatan dari daerah tingkat II Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut :

- 1) Kecamatan Panca Lautang terdiri dari empat desa yaitu bilokka, Lise, Wanio dan Attee
- 2) Kecamatan TelluLimpoe terdiri dari tiga desa yaitu Amparita, Teteaji, Massepe
- 3) Kecamatan Maritengngae terdiri dari lima desaitu : Kota Pangkajene, Soreang, Mojong Allekuang, dan Watang Sidenreng
- 4) Kecamatan Watang Puluh terdiri dari tujuh desa yaitu Lawawoi, Arawa, Carawali dan Lainungeng
- 5) Kecamatan Dua Pitue terdiri dari tujuh desa yaitu Tanru tedong, Lancirang, Otting, Bila, Betae, Batu, dan Belawa.
- 6) Kecamatan Panca Rijang terdiri dari lima desa yaitu :Rappang, macerawalie, timoreng Panua, Rijang Panua dan Watang Sidenreng
- 7) Kecamatan Baranti terdiri dari empat desa yaitu desa Baranti, Paseno, Benteng, dan tonrongnge